



## IDENTITAS DIRI TOKOH AFA DALAM NOVEL *EL VERANO* KARYA PIA DEVINA: KAJIAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON

### *(Self-Identity of Afa's Character in El Verano Novel's By Pia Devina: Erik Erikson's Psychosocial Study)*

Nabila Cahaya Paramitha Wibowo\*<sup>1)</sup>, Maharani Intan Andalas<sup>2)</sup>

1) Universitas Negeri Semarang  
E-mail: [nabilaaya88@students.unnes.ac.id](mailto:nabilaaya88@students.unnes.ac.id)

2) Universitas Negeri Semarang  
E-mail: [intan\\_andalas@mail.unnes.ac.id](mailto:intan_andalas@mail.unnes.ac.id)

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari  
2026  
Disetujui Maret  
2026  
Dipublikasikan  
April 2026

#### Abstrak

Perkembangan psikososial berperan penting dalam pembentukan identitas individu sepanjang rentang kehidupan. Novel *El Verano* karya Pia Devina menggambarkan kompleksitas kejiwaan tokoh Afa di usia 20 hingga 40-an yang mengalami dinamika. Penelitian ini bertujuan menganalisis tahapan perkembangan psikososial dan mengungkapkan wujud identitas diri tokoh Afa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasar teori psikososial Erikson. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Afa mengalami tahapan perkembangan psikososial yang berkelanjutan. Kegagalan Afa menyelesaikan krisis pada tahap identitas vs. kebingungan peran di masa remaja memicu isolasi emosional pada tahap keintiman vs. keterasingan di masa dewasa awal. Identitas diri tokoh Afa terbentuk melalui rekonstruksi hubungan sosialnya yang bergerak menuju keintiman yang menandai pergeseran identitas dari labil dan keras kepala menjadi percaya diri dan pemaaf.

**Kata kunci:** perkembangan psikososial, identitas diri tokoh Afa, *El Verano*

#### Abstract

*Psychosocial development plays an important role in shaping an individual's identity throughout their life. Pia Devina's novel El Verano describes the psychological complexity of the character Afa, who experiences dynamic changes between the ages of 20 and 40. This study aims to analyze the stages of psychosocial development and reveal the form of Afa's identity. This study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach based on Erikson's psychosocial*

---

*theory. Data collection techniques include literature study and reading-note-taking techniques. The results show that Afa experiences continuous stages of psychosocial development. Afa's failure to resolve the crisis of identity vs. role confusion in adolescence triggered emotional isolation in the stage of intimacy vs. alienation in early adulthood. Afa's self-identity was formed through the reconstruction of his social relationships, which moved towards intimacy, marking a shift in identity from unstable and stubborn to confident and forgiving.*

**Keywords:** *psychosocial development, self-identity of Afa's character, El Verano*

---

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk individu tidak dapat dilepaskan dari konflik kejiwaan, yang berasal dari konflik internal ataupun eksternal. Salah satu konflik kejiwaan yang dialami oleh sebagian orang, yaitu krisis identitas. Meskipun pada umumnya konflik tersebut terjadi saat penjarian jati diri pada masa remaja, krisis identitas dapat mencapai puncaknya pada masa dewasa awal yang dikenal dengan *quarter life crisis*.

Menurut Habibie (dalam Lestari dkk., 2022:14), *quarter life crisis* merupakan perasaan khawatir yang muncul akibat ketidakpastian mengenai masa depan, khususnya seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial yang terjadi di rentang usia 20-an. Pada masa dewasa awal, krisis identitas sering kali termanifestasi dalam bentuk *quarter life crisis* sebagai akibat dari meningkatnya tuntutan perkembangan dan tekanan sosial yang dihadapi individu. Pada masa tersebut, individu seringkali dituntut untuk mengambil keputusan besar yang berdampak panjang saat pemahaman diri belum sepenuhnya matang. Situasi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis dan kegelisahan batin yang berkembang menjadi sebuah krisis identitas dalam proses pendewasaan. Pada tahap dewasa awal ini, individu tidak hanya mengalami tekanan emosional seperti kecemasan, serangan panik, atau depresi, tetapi juga berada dalam proses pencarian identitas diri (Lestari dkk., 2022:15).

Menurut Erikson (1968:156), dalam *Identity, Youth and Crisis* mengenai konsep identitas diri individu, identitas diri terbentuk melalui proses perkembangan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan mulai dari masa kanak-kanak. Lebih lanjut, Erikson (1968:156) menjelaskan proses perkembangan melibatkan penyelesaian konflik psikososial yang bersifat baik internal maupun eksternal. Erikson menjelaskan bahwa pada setiap tahap perkembangan setiap individu memiliki konflik psikososial yang harus dihadapi dan diselesaikan (Krismawati dalam Jimatul Rizki, 2022:157). Konflik dipandang sebagai hal yang normal dari perkembangan manusia, apabila suatu konflik dapat ditoleransi oleh kepribadian yang sehat, akan mengantarkan individu pada

pembentukan identitas diri yang stabil. Sebaliknya, saat kepribadian seseorang dalam posisi tidak sehat atau kurang stabil, dalam proses penyelesaian konflik yang dihadapi akan menimbulkan adanya kebingungan atas identitas diri. Kebingungan identitas dapat terjadi ketika individu belum mampu menghadapi berbagai tuntutan pada pengalaman perkembangan yang datang bersamaan, baik dalam ranah hubungan, karier maupun peran sosial serta membentuk identitas psikososialnya ke dalam konsep diri yang stabil (Erikson, 1968:157). Menurut Purwanti (dalam Saroh & Hasan, 2021:12), identitas diri bisa diartikan sebagai bentuk kesadaran seseorang dalam menempatkan diri ataupun mendefinisikan diri seseorang sebagai individu yang unik mempunyai keyakinan yang stabil serta memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena pencarian jati diri, krisis identitas, dan pembentukan identitas pada masa dewasa awal sebagai konflik kejiwaan yang terkait dengan psikologi di atas kerap direpresentasikan dalam karya sastra secara mendalam sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai, yaitu psikologi sastra. Dalam hubungan antara psikologi dan karya sastra, Wellek dan Warren (2014 :95) mengemukakan bahwa karakter dalam cerita fiksi, situasi, dan plot yang terbentuk dapat sesuai dengan kebenaran dalam psikologi. Menurut Wellek dan Werren (2014 :81), wilayah kajian psikologi sastra terbagi menjadi empat hal, yang *pertama*, adalah studi psikologi pengarang, *kedua* adalah studi proses kreatif, *ketiga* adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta yang *terakhir*, mempelajari dampak sastra pada pembaca. Keterkaitan erat antara sastra dan psikologi inilah yang melahirkan kajian psikologi sastra, sebuah pendekatan interdisipliner yang menggunakan teori-teori psikologi untuk membedah aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra, khususnya novel.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang menghadirkan kompleksitas masalah kejiwaan tokoh adalah *El Verano* karya Pia Devina. Novel yang terbit pada tahun 2022 ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Afa, dari masa kuliahnya hingga ia menduduki posisi sebagai model sukses. Meskipun telah mencapai kesuksesan dalam kariernya, Afa masih merasakan ketidaktenangan dalam menemukan jati dirinya. Ia mengalami tahapan perkembangan psikososial yang dipicu oleh berbagai permasalahan dengan orang-orang di masa lalunya mulai dari orang tua, keluarga, pasangan, lingkungan sosial hingga pengalaman-pengalaman traumatis yang belum dapat ia selesaikan. Kompleksitas karakter Afa terletak pada dinamika psikologisnya di usia 20-40 an yang terus berubah. Tahapan perkembangan psikososial tokoh Afa, pencarian jati diri dan makna hidup dirinya menyebabkan tokoh ini menarik untuk dikaji menggunakan psikologi sastra.

Dalam psikologi sastra, teori psikologi digunakan sebagai alat analisis untuk membedah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Salah satu teori yang dapat

diterapkan adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Erikson merupakan seorang psikolog dan psikoanalisis terkenal yang mengembangkan teori perkembangan sosial dan kepribadian yang memiliki fokus utama pada setiap tahap perkembangan yang dialami individu sepanjang rentang hidup mereka (Jimatul Rizki, 2022:154). Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Erikson (1968:155) menjadikan psikoanalisis sebagai dasar teorinya. Erikson memiliki penekanan yang berbeda dengan Freud dalam psikoalisisnya. Jika tahapan perkembangan manusia pada teori Freud terkait dengan seksualitas (teori perkembangan psikoseksual) yang berfokus pada peristiwa masa kanak-kanak, Erikson memandang bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup. Ia meyakini bahwa identitas diri yang terus berkembang tidak dapat dipahami hanya melalui psikoanalisis saja atau melalui kajian masyarakat dan sejarah secara terpisah. Menurutnya, pemahaman identitas akan lebih utuh jika psikoanalisis dipadukan dengan ilmu sosial, karena keduanya mampu menjelaskan kehidupan individu dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat. Melalui sudut pandang tersebut, teori Erikson memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek sosial dibandingkan dengan teori Freud. Krismawati (dalam Jimatul Rizki, 2022:157) mengemukakan bahwasanya teori ini menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam menjelaskan perkembangan individu sepanjang siklus hidup. Erik Erikson menawarkan perspektif yang lebih luas melalui teori perkembangan psikososialnya. Erikson memperluas kajian perkembangan manusia dalam delapan tahap sepanjang rentang kehidupan, dengan fokus pembentukan identitas individu dengan lingkungan sosialnya melalui rentang umur.

Dalam bukunya yang berjudul *Childhood and Society*, Erikson (1950: 219-231) mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial manusia yang dijelaskan dalam bab *Eight Stages of Man*. Delapan tahap perkembangan psikososial tersebut meliputi: (1) *Trust vs. Mistrust* (kepercayaan vs. ketidakpercayaan) pada masa bayi, (2) *Autonomy vs. Shame and Doubt* (otonomi vs. rasa malu dan ragu) pada masa balita; (3) *Initiative vs. Guilt* (inisiatif vs. rasa bersalah) pada masa kanak-kanak awal; (4) *Industry vs. Inferiority* (rajin vs. rendah diri) pada masa sekolah; (5) *Identity vs. Role Confusion* (identitas vs. kebingungan peran) pada masa remaja; (6) *Intimacy vs. Isolation* (keintiman vs. isolasi) pada masa dewasa awal; (7) *Generativity vs. Stagnation* (generativitas vs. stagnasi) pada masa dewasa tengah; dan (8) *Ego Integrity vs. Despair* (integritas ego vs. keputusasaan) pada masa dewasa akhir. Kedelapan tahap tersebut saling berkaitan dan bersifat kumulatif dalam membentuk identitas diri individu.

Sejumlah penelitian mengenai identitas diri tokoh pada novel telah dilakukan oleh peneliti di Indonesia, di antaranya seperti Wahyuni, dkk (2025), Maulidia, dkk

(2025), Indrafara (2024), Saroh & Hasan (2021), dan Andalas & Nugroho (2017). Penelitian Wahyuni, dkk. (2025) dengan judul *Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her* mengkaji tentang krisis identitas yang dialami tokoh Iyan dalam proses pencarian jati diri menggunakan teori psikososial Erik Erikson, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitasnya, serta konflik internal dan eksternal yang dihadapinya. Penelitian Maulidia, dkk (2025) dengan judul *Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson* menggambarkan trauma psikologis dan krisis identitas yang dialami tokoh Firdaus menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, serta menginterpretasikan makna psikososial novel tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan dan peningkatan kesadaran gender. Penelitian dengan menggunakan objek material novel *El Verano* karya Pia Devina juga dilakukan oleh Indrafara, dkk. (2024) dengan judul *Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Afa Dalam Novel El Verano Karya Pia Devina*. Penelitian tersebut membahas analisis struktur kepribadian tokoh Afa sebagai tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Saroh dan Hasan (2021) dengan judul *Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Aku Wong Kafir Karya Tulus Setiyadi* mengkaji krisis identitas dan wujud identitas diri tokoh utama melalui tahapan perkembangan psikososial, khususnya tahap identitas versus kebingungan peran. Penelitian Andalas dan Nugroho (2017) yang berjudul *Identitas Perempuan Multikultural dalam Cala Ibi Karya Nukila Amal* menjelaskan identitas perempuan multikultural dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal melalui teori feminisme psikoanalisis. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi bagi penelitian ini dalam membahas identitas tokoh melalui psikologi sastra. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengungkapkan identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana tahapan perkembangan psikososial yang dialami tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina berdasarkan teori Erik Erikson dan bagaimana identitas diri tokoh Afa terbentuk melalui penyelesaian konflik dalam tahapan perkembangan psikososial, khususnya pada fase kehidupan dewasa awalnya (usia 20-40 tahun). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan psikososial dan mengungkap wujud identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina dengan menggunakan pendekatan teori psikososial Erik Erikson. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, terutama dalam penerapan teori perkembangan psikososial Erikson untuk memahami identitas diri tokoh dalam novel Indonesia kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan dan menafsirkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini ialah psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikososial Erik Erikson. Sumber data penelitian ini ialah novel *El Verano* cetakan pertama karya Pia Devina yang terbit di tahun 2022 oleh penerbit Grasindo dengan jumlah 208 halaman. Adapun data penelitian berupa kata, frase, klausa, kalimat hingga paragraf dalam novel *El Verano* yang menggambarkan tahapan perkembangan psikososial serta pembentukan identitas diri tokoh Afa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan baca-catat, yakni dengan menelusuri literatur teoretis dan sumber tertulis yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Kemudian data dikumpulkan dengan cara dibaca dan dicatat. Langkah-langkah teknik analisis data penelitian ini, yaitu: (1) membaca intensif novel *El Verano* karya Pia Devina; (2) mencatat dan mengklasifikasikan data terkait permasalahan penelitian; (3) menyeleksi dan mereduksi data dengan fokus pada tahapan perkembangan psikososial dan identitas diri tokoh Afa; (4) menyajikan, menganalisis, membahas, dan menginterpretasikan data dengan memanfaatkan teori psikososial Erikson; (5) menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tokoh Afa merupakan tokoh utama dalam novel *El Verano* karya Pia. Afa digambarkan sebagai seorang model yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik, khususnya sejak masa remajanya hingga masa dewasa awal yang memengaruhi cara pandangnya terhadap diri sendiri dan hubungan interpersonal. Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian individu berkembang seiring dengan keberhasilan individu dalam proses tahapan-tahapan psikososial sepanjang rentang kehidupannya (Jimatul Rizki, 2022:161). Erikson mengemukakan bahwa perkembangan tersebut berlangsung melalui delapan tahap, yang masing-masing ditandai oleh konflik psikososial tertentu. Penelitian ini tidak membahas seluruh tahapan perkembangan tersebut, tetapi terfokus pada tahap Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identity vs. Role Confusion*) pada masa remaja (12–20 tahun) dan tahap Keintiman vs. Keterasingan (*Intimacy vs. Isolation*) pada masa dewasa awal (20–40 tahun). Pemusatan pada kedua tahap ini didasarkan pada data dalam novel *El Verano* yang secara dominan menampilkan konflik-konflik psikologis tokoh Afa pada krisis identitas di masa remaja dan berlanjut pada kesulitan membangun keintiman di masa dewasa awal. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini memaparkan terkait tahapan perkembangan psikososial dan wujud identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano*.

## **Tahapan Perkembangan Psikososial Tokoh Afa**

Tokoh Afa mengalami dua tahap perkembangan psikososial dalam rentang kehidupannya, pertama di masa remaja ia mengalami tahap identitas vs kebingungan peran, pada masa itu tokoh Afa merasakan kekacauan identitas akibat kebingungan peran yang disebabkan oleh pengkhianatan ibunya saat ia masih remaja, bertemunya ia dengan ibunya di salah satu mal bersama pria lain membuatnya terguncang dan menimbulkan prasangka buruk terhadap ibunya. Prasangka tersebut yang akhirnya membuat kehidupan tokoh Afa semakin kacau dan memengaruhi identitasnya sebagai seorang anak. Kemudian, di tahap selanjutnya, pada masa dewasa awal tokoh Afa mengalami tahap keintiman vs keterasingan. Pada tahap ini didominasi saat Afa berusia 27 tahun, ia memutuskan untuk menemui adiknya Naia yang sedang sakit di Buenos Aires, Argentina. Pertemuan inilah yang nantinya menunjukkan keterasingannya dengan tokoh lain akibat masa lalunya di masa remaja juga proses Afa dalam menuju keintiman dengan tokoh-tokoh lain.

### **A. Tahap Identitas vs Kebingungan Peran (*Identity vs Role Confusion*)**

Tahap Identitas vs Kebingungan Peran (*Identity vs Role Confusion*), pada tahap ini terjadi perubahan fisik maupun mental pada usia biologis seperti dewasa, sehingga tampak adanya kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Dalam teori Erikson, masa remaja merupakan fase krusial pembentukan identitas. Erik Erikson menyatakan dalam teori perkembangannya, pada tahap Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identify vs. Role Confusion*) bahwasanya dalam upaya pencarian jati diri atau identitas diri, seseorang tersebut harus terus-menerus belajar, berkembang, dan mencoba berbagai aktivitas dan peran baru (Elfa, 2025:229). Berhasilnya proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh remaja biasanya dipengaruhi oleh bagaimana cara remaja tersebut melewati konflik yang dihadapinya (Kusmanto dalam Saroh & Hasan, 2021:6). Ketika individu tidak mampu menyelesaikan masalah, apalagi tanpa pendampingan orang tua, kondisi tersebut berpotensi memicu kekacauan identitas. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah konflik keluarga.

Dalam novel *El Verano*, kekacauan identitas akibat konflik keluarga dan hubungan asmara tergambar secara jelas pada tokoh Afa ketika ia SMA. Pada tahap ini tokoh Afa berada pada tahap kekacauan identitas saat dihadapkan dengan konflik tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut.

*"Naka mengira semua baik-baik saja, sebuah kebetulan saat Afa dan mamanya bertemu di mal yang sama. Akan tetapi, ketika Naka menoleh ke arah Afa, dia langsung terdiam. Ada air mata yang membias di mata Afa. Naka baru menyadari, ada seorang pria yang sedang berjalan bersama Ibu Kusuma. Pria yang jelas bukan ayah Afa."(hlm. 29)*

Kutipan di atas menggambarkan kekacauan identitas Afa diakibatkan oleh peran orang tuanya sendiri. Peristiwa ketika ia menyaksikan ibunya bersama pria lain menjadi titik awal kondisi psikososialnya terganggu. Peristiwa tersebut ditafsirkan secara subjektif oleh Afa yang belum memiliki kematangan psikologis, sehingga memunculkan prasangka terhadap ibunya akibat ibunya berjalan dengan pria lain yang jelas bukan ayahnya dan menghancurkan perasaannya atas penafsiran sepihak tersebut. Kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan identitas remaja yang belum mampu memahami konflik secara rasional. Ia menafsirkan kehadiran Wira sebagai ancaman terhadap keutuhan keluarga tanpa verifikasi rasional.

Pada usia remaja, dalam perkembangannya seseorang bisa dikatakan berhasil mencapai identitas yang stabil tergantung pada penyelesaian konflik yang dihadapinya. Orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, dikarenakan remaja masih belum dapat mengontrol emosi dan akal logikanya (Jannah & Satwika, 2021:52). Dalam perspektif Erikson, kondisi saat seseorang mengambil penafsiran sepihak tanpa bukti yang valid menunjukkan kegagalan pengalaman integrasi ke dalam struktur identitas yang stabil. Kekacauan identitas tokoh Afa juga dipengaruhi oleh hubungan asmaranya dengan pria bernama Kanaka Adityo.

*"Laki-laki berseragam biru putih itu adalah laki-laki yang, pada kemudian hari, membuat Afa jatuh hati. Juga orang yang sama, yang nantinya meretakkan hati Afa. Kanaka Adityo"*

*"Waktu Om wira nyariin mama kamu ke sekolah aku nggak punya pikiran macem-macem...", Ujar Naka "aku bilang sama dia, kalau kamu dan mama kamu baru saja pergi ke rumah tante kamu di Depok." (hlm. 108)*

*"Aku nggak pernah nyangka kalau keberangkatan Om Wira ke Depok saat itu.... malah bikin mama kamu memantapkan hati untuk meninggalkan papa kamu." "Cukup," Afa memotong cepat kata-kata Naka. Semua yang diungkapkan membuatnya otomatis merangkai kembali kejadian pahit bertahun-tahun lalu..., ketika kebahagiaan keluarganya sampai di jurang kehancuran." (hlm. 108)*

Kutipan di atas menunjukkan pemahaman yang belum jelas terhadap Naka memperparah krisis identitas Afa. Menurut Huriati & Hidayah (dalam Rusuli, 2022:82), kebingungan identitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru akibat keterbatasan informasi, yang berpotensi mendorong sikap menarik dari lingkungan terdekat. Afa gegabah menyimpulkan bahwa Kanaka Adityo merupakan salah satu penyebab kehancuran keluarganya sekaligus keretakan hubungan percintaanya. Pola pikir yang memicu konflik kompleks ini mencerminkan tidakmatangan kognitif remaja yang masih mencari identitas diri. Kekacauan identitas Afa semakin memburuk ketika ia menerima kabar tentang kondisi kritis ayahnya. Peristiwa tersebut menjadi tekanan psikologis tambahan

yang memperlemah kestabilan emosinya dan memperdalam krisis identitas yang telah terbentuk sebelumnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Naka menghentikan aktivitasnya menyendok es krimnya, lalu terdiam. Menunggu Afa selesai berbicara di telepon. “Bapak kena serangan jantung, Mbak. Barusan ambulans jemput Bapak ke rumah.”, “Bapak masuk rumah sakit, Mbak. Mbak Afa di mana?”. Setelah itu, dunia Afa gelap seketika.” (hlm. 68)*

Menurut LN & Sugandhi (dalam Rusuli, 2022:78), pencapaian identitas adalah apabila remaja telah mencapai pemahaman diri yang baik dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam aspek kehidupan sosialnya, pekerjaan dan nilai-nilai agama. Sebaliknya, menurut Inayah, dkk. (dalam Rusuli, 2022:78), jika remaja gagal menyelesaikan krisis identitas dalam kehidupan, maka akan muncul kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas. Erikson menegaskan bahwa keberhasilan tahap identitas vs. kebingungan peran ditandai dengan terbentuknya identitas ego, yakni konsistensi internal antara pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan. Pada Afa, yang terjadi justru sebaliknya, pengalaman traumatis tidak terintegrasi secara sehat, melainkan membentuk identitas buruk, ditandai dengan sikap penolakan serta muncul sifat keras kepala dan labil. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan pada masa remaja bukan berarti identitas tidak terbentuk, melainkan menghasilkan identitas yang rapuh. Dengan demikian, dalam perspektif Erikson, kematangan identitas ditentukan oleh kualitas penyelesaian konflik psikososial.

### **B. Tahap Keintiman vs Keterasingan (*Intimacy vs Isolation*)**

Tahap Keintiman vs Keterasingan (*Intimacy vs Isolation*) terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, seseorang akan menjadi lebih selektif dalam membina suatu hubungan. Individu pada rentang umur ini memerlukan kedekatan emosional yang terjalin dengan orang-orang yang mereka percayai. Di sisi lain, individu pada usia ini juga cenderung menjauh dari mereka yang tidak bisa menerima keberadaan mereka. Individu lebih memilih untuk menarik diri dan menjaga jarak dari orang-orang semacam itu (Warid dan Raharjo, 2024:4). Menurut Erikson (1950:231), fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Salah satu yang menjadi poin penting fase ini, yaitu dengan siapa seseorang mampu dan bersedia berbagi kepercayaan timbal balik.

Lebih jauh lagi, perasaan marah dan keinginan untuk membalas dendam dapat muncul dalam bentuk kesepian yang mendalam. Pada tahap ini, kekuatan cinta dan kasih sayang menjadi penting karena terjadi pergulatan batin antara kedekatan dan keterasingan, dengan menggunakan kekuatan cinta dan kasih sayang, mengurangi kemungkinan perasaan asing atau kesepian pada diri seseorang. Penerimaan

sebagai wujud sebuah jalinan intim antar individu akan tercapai ketika seorang individu mampu mengalahkan perasaan keterasingan yang ia lewati, melalui beberapa faktor salah satunya trauma masa lalu yang terpendam. Pada novel *El Verano* tokoh Afa mengalami krisis yang digambarkan melalui tahapan keintiman vs keterasingan saat ia menginjak usia 27. Berikut analisis yang menunjukkan tahapan perkembangan keintiman vs keterasingan yang dialami oleh tokoh Afa.

#### **a) Keterasingan Tokoh Afa Akibat Trauma**

Keterasingan yang dialami Afa berawal dari kekacauan identitas sejak masa remaja, ditandai oleh keyakinan tanpa dasar terhadap tokoh Wira sebagai penyebab kehancuran keluarganya. Tokoh Wira digambarkan sebagai pria yang diduga menjadi selingkuhan Ibu Afa menurut Afa. Sikap penolakan tokoh Afa di masa dewasa awal semakin berkembang akibat luka emosional di masa remaja. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut

*“Afa berdiri di ruang operasi. Sudah tiga jam ayahnya di dalam sana, berjuang antara hidup dan mati. Kenyataan bahwa dirinya hanya sendirian di rumah sakit menunggui ayahnya, membuat kemarahan bergolak di dadanya. Semuanya nggak akan seperti ini kalau orang itu nggak muncul di hidup kami!” (hlm. 169- 170)*

*“Mama dan adiknya. Mereka baru saja muncul setelah berminggu-minggu menghilang dari hidup Afa dan papanya. Dan, ketika sekarang mereka muncul saat papanya nyaris kehilangan nyawa, Afa sudah tidak ingin mengatakan apapun lagi kepada mereka. Dia memutuskan untuk pergi dari tempat itu, menciptakan jarak. Hanya papa yang tersisa. Keluarga ku hanya papa...” (hlm. 169- 170)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Afa merespons situasi kritis ayahnya yang sedang sakit dengan menarik diri secara emosional dan sosial. Alih-alih menerima kehadiran ibu dan adiknya sebagai bentuk dukungan, Afa justru menciptakan jarak dengan meninggalkan rumah sakit dan menegaskan bahwa ayah adalah satu-satunya keluarga yang ia akui. Afa cenderung menunjukkan sikap penolakan terhadap tokoh-tokoh lain. Sikap Afa merefleksikan kecenderungan isolasi psikososial, yakni penolakan terhadap hubungan emosional sebagai mekanisme perlindungan diri akibat luka identitas yang belum terselesaikan sejak masa remaja. Individu di usia dewasa berusaha menjalin hubungan yang intim dan bermakna, di saat identitas diri kuat, ia mampu berkomitmen, sedangkan jika tidak, ia cenderung menarik diri dan kesepian (Maulidia et al., 2025:238). Erikson menggambarkan kondisi ini sebagai isolasi dari perspektif yang berbeda, atau yang ia sebut sebagai keganasan yaitu kecenderungan seseorang untuk mengasingkan diri dari kasih sayang, hubungan persahabatan, dan lingkungan sosialnya (Nooradia dalam Jimatul

Rizki, 2022:164). Sikap isolatif tersebut berlanjut dalam hubungan Afa dengan tokoh Naia, adiknya dan Wira.

*“Om Wira bisa nge back up perekonomian kita”, “Terserah apa mau kak Afa. Kalau mau jadi gelandangan nggak perlu ikut kami ke Argentina. Rumah ini sudah di jual. Silahkan hidup dengan kekeraskepalaan kamu itu””(hlm. 8)*

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar penolakan Afa terhadap keputusan tokoh Naia, adiknya menerima tokoh Wira menegaskan kecenderungan Afa mempertahankan kebenaran versinya sendiri. Ketegangan verbal yang terjadi menunjukkan bahwa Afa memilih mempertahankan egonya dibandingkan membangun dialog emosional yang stabil. Sikap ini mencerminkan kegagalan Afa dalam menyelesaikan krisis identitas, yang berdampak pada ketidakmampuannya membangun hubungan yang sehat pada fase dewasa awal. Keterasingan Afa juga tergambar dalam hubungannya dengan Naka.

*“Aku nggak tahu bagaimana caranya biar kamu paham, aku nggak ingin ketemu kamu lagi.” Afa berbicara dengan nada datar. Dia tidak ingin mengganggu penonton lain yang ada di dekatnya dengan melakukan perdebatan sengit bersama Naka. (hlm. 107)*

Kutipan di atas menunjukkan penolakan Afa terhadap kemungkinan terjalannya kembali hubungan emosional dengan Naka. Sikap dingin dan keengganan membuka dialog mewakili kecenderungan menarik diri dari hubungan yang menuntut kedekatan emosional. Dalam konteks psikosial, perilaku ini mencerminkan kegagalan membangun keintiman akibat konflik identitas yang belum terselesaikan, sehingga Afa memilih menarik diri daripada harus terbuka. Sikap penolakan Afa terhadap tokoh pria bernama Wira masih berlanjut, walau sudah memasuki tahap dewasa awal, Afa tidak memiliki niat untuk berprasangka baik terhadap Wira, walaupun adiknya sudah memberi tahu bahwa Wira bukanlah pria yang jahat, sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut.

*“Di satu sisi, Naia masih yakin bahwa Wira adalah seorang pria yang baik, terlepas dari apapun hubungannya dengan ibu mereka. Sedangkan di sisi lain, Afa juga tetap yakin bahwa Wira adalah seorang bajingan yang bahkan tidak lebih baik dari pada kotoran binatang.” (hlm. 116)*

Sikap mempertahankan ego daripada berpikir jernih menjadi salah satu bentuk penolakan Afa, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Afa mempertahankan kebenciannya terhadap Wira tanpa kompromi meskipun Naia memiliki sudut pandang yang berbeda. Ketakutan emosional ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang menjaga Afa dari rasa percaya diri dan kerentanan, tetapi sekaligus menghambatnya untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Sikap ini memperkuat pola isolasi dalam tahap dewasa awal.

## **b) Keintiman Tokoh Afa**

Tahap keintiman pada tahap dewasa awal (20-40 tahun) tercapai ketika individu mampu membangun hubungan yang dilandasi oleh saling percaya dengan orang lain. Kekuatan utama yang berperan pada tahap ini adalah cinta, karena individu berada dalam pergulatan antara keinginan untuk menjalin kedekatan dan risiko mengalami keterasingan atau kesepian (Jimatul Rizki, 2022:164). Pada tahap ini, individu mulai membentuk hubungan yang lebih eksklusif dan memulihkan relasi yang rusak melalui keintiman. Keintiman terbentuk ketika krisis isolasi dapat diterima dan diselesaikan.

Krisis isolasi yang didasari tidaktahuan tokoh Afa akhirnya runtuh perlahan akibat kebenaran peristiwa di masa lalu mulai terungkap.

*“Tanpa niat untuk membuatmu berpikiran lain tentang ayahmu sendiri Afa, tapi kamu perlu tahu, yang menjadi akar permasalahan di keluargamu adalah ayahmu, Bukan ibumu. Ataupun saya...,” Wira berkata hati-hati. “Anda nggak perlu menjelek-jelekan ayah saya!” raung Afa. (hlm. 143-144)*

*“Tapi itu kenyataannya, Kak...” Suara Naia bergetar. “Aku pernah lihat dengan kepala sendiri.... saat Papa memukuli Mama.” Seketika, Afa merasa ada meteor yang jatuh menghantam dunianya.*

*“Dan tentang Naia... Kakinya lumpuh seperti sekarang karena menyelamatkan nyawa istri dan anak saya.” Lidah Afa langsung terasa kaku. Kini dia bahkan tidak tahu bagaimana caranya agar bisa berpikir jernih. (hlm. 144)*

Kutipan di atas menunjukkan titik balik psikososial Afa ketika pikiran masa lalunya runtuh akibat terungkapnya kebenaran tentang ayahnya dan kelumpuhan Naia. Ketidakmampuannya berpikir jernih menandakan runtuhnya mekanisme pertahanan yang selama ini mempertahankan isolasinya. Peristiwa ini membuka ruang refleksi emosional dan menjadi langkah awal menuju keintiman. Setelah menghadapi krisis serta kebenaran masa lalunya, Afa mulai menyadari dan berupaya memperbaiki hubungannya dengan Naka, Naia, Wira, serta dengan dirinya sendiri. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

*“Detik berikutnya, Afa tidak bisa bergerak sama sekali saat Naka memeluknya dari belakang dan berbisik, “Aku nggak pengen kamu terluka. Kau nggak pengen lihat kamu terus-terusan sedih kayak gini. Mungkin ini saatnya buat kamu memaafkan segalanya, Fa... termasuk kemarahan kamu kepada diri sendiri.”” (hlm. 189)*

Menurut Meeus (dalam Argasiam, 2024:79), faktor-faktor seperti dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan faktor budaya dapat mempengaruhi bagaimana individu mengalami dan mengatasi krisis identitas mereka. Pada kutipan tersebut, digambarkan awal terbentuknya keintiman ketika Afa menerima

dukungan serta afirmasi positif secara emosional dari Naka. Kesediaannya untuk menerima pelukan dan ungkapan kepedulian menunjukkan berkurangnya resistensi terhadap kedekatan emosional. Kondisi ini menandai kemajuan dari perkembangan psikososial Afa melalui pergeseran dari tahap isolasi menuju keintiman. Selain hubungan Afa dan Naka yang membaik, keintiman Afa juga semakin terjalin baik dengan tokoh Naia, adiknya.

*“Entahlah, aku mungkin akan sibuk mengurus diriku sendiri. Juga Naia.”*

*Naka kaget dengan pernyataan Afa. “Jadi, kamu bakal ngajak Naia pulang ke Jakarta?” Afa menggangguk otomatis. “Hanya Naia satu-satunya keluarga yang kupunya. Seperti kata kamu, aku nggak mungkin ngebuang dia, kan?”*  
*(hlm. 193)*

Dalam konteks teori Erikson, keintiman berkaitan erat dengan cinta, cinta disini berarti kemampuan untuk mengenyampingkan segala bentuk perbedaan salah satunya ego lewat rasa saling membutuhkan (Kirana, 2022:35-36). Kutipan di atas menunjukkan hubungan Afa dan Naia yang semakin membaik. Afa mulai menanggalkan ego dan mengekspresikan kasih sayang secara terbuka, yang menandakan kemampuannya membangun kembali ikatan emosional. Perubahan ini menggambarkan keberhasilan awal Afa dalam mengelola hubungan intim di lingkungan keluarga. Setelah hubungannya dengan Naka dan Naia mulai membaik, Afa mulai berkaca dan memutuskan untuk mulai memaafkan dirinya sendiri juga tokoh lain yang ia anggap sebagai musuhnya di masa lalu, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut.

*“Sebuah perasaan yang muncul setelah dia mencoba untuk memaafkan semuanya. Memaafkan masa lalu orangtuanya. Naia. Wira dan keluarganya. Juga.... dirinya sendiri.*

*Tidak ada yang perlu di salahkan. “Lebih baik kita memulai semuanya lagi dari awal sebagai...” tenggorokan Afa tiba-tiba terasa tersekat sebelum lanjut berkata “sebagai...keluarga.”*

*Afa tersenyum. Dalam hati, dia bersyukur karena telah mengenal sosok Wira, Maria Clara, juga Giovanna.” (hlm. 197)*

Kutipan di atas menunjukkan hubungan Afa dengan Wira juga mengalami kemajuan, sebagaimana terlihat pada kutipan di atas, menegaskan penyelesaian konflik psikososial Afa melalui penerimaan dan pemaafan terhadap masa lalu, termasuk terhadap dirinya sendiri. Kesediaannya memulai kembali hubungan sebagai keluarga menunjukkan keberhasilan Afa melewati tahap isolasi dan memasuki tahap keintiman secara lebih matang. Dalam perspektif Erikson (1950:230), kekuatan cinta menjadi kekuatan dasar tercapainya keintiman dan melepaskan keterasingan. Afa mulai menyatukan fakta, pengalaman dan keadaan emosionalnya secara lebih utuh dan stabil, hal ini membuktikan keberhasilannya menyelesaikan konflik keintiman vs. isolasi. Keintiman yang dicapai oleh Afa bukan hanya

kedekatan romantis tetapi juga keberanian untuk membuka diri dan menerima keadaan. Proses ini membentuk identitas diri Afa menjadi lebih kokoh, dengan terbentuknya sifat pemaaf dan percaya diri, hal ini menunjukkan bahwa identitas pada masa dewasa awal dapat mengalami transformasi yang signifikan, bukan sekedar lanjutan dari krisis remaja.

### **Wujud Identitas Diri Tokoh Afa**

Identitas diri merupakan perwujudan dari proses pembentukan jati diri yang dapat membuat individu menemukan identitas diri yang sebenarnya. Identitas yang matang dan stabil berangkat dari penerimaan terhadap diri sendiri dan pengalaman tentang penolakan di masa lalu terhadap prasangka, mereka yang telah mencapai identitas diri cenderung menjadikan individu lebih terbuka, mampu menerima perbedaan dan menghargai orang lain (Hoare, 1991:46). Sepanjang rentang kehidupan, individu mengalami berbagai tahap perkembangan yang membentuk identitas dirinya secara bertahap. Identitas ini tidak terbentuk dalam satu momen, melainkan melalui serangkaian proses yang melibatkan krisis dan penyelesaian krisis pada setiap tahap perkembangan. Erikson menganggap identitas sebagai inti dari kepribadian yang berkembang sepanjang waktu dan merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Suswanto dalam Jimatul Rizki, 2022:160).

Kepribadian individu akan terus mengalami perubahan dan pendewasaan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang dijalani. Pada tahap identitas vs kebingungan peran, identitas diri tokoh Afa yang masih remaja terbentuk secara labil dan keras kepala akibat kekacauan identitas yang berlarut-larut. Ia memaknai dirinya melalui pengalaman kehilangan dan dikhianati, yang berdampak pada kecenderungan menarik diri, kesulitan mempercayai orang lain, serta ketidakjelasan peran sosial. Dalam kerangka teori Erikson, kondisi ini menunjukkan kegagalan Afa dalam menyelesaikan tahap Identitas vs. Kebingungan Peran, sehingga identitas yang terbentuk tidak berkembang secara matang. Sedangkan pada tahap Keintiman vs. Keterasingan, tokoh Afa yang sudah memasuki tahap dewasa awal membentuk identitas dirinya secara lebih matang, ia menjadi lebih percaya diri dan pemaaf. Pada tahap ini tokoh Afa mulai bisa berpikir lebih matang dan berusaha tidak mengedepankan egonya sendiri dengan memaafkan peristiwa di masa lalu, demi kebahagiaan adiknya, orang-orang disekelilingnya, juga dirinya sendiri. Wujud identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano* meliputi identitas dirinya di tahap remaja dan di tahap dewasa awal.

## **A. Identitas Diri Tokoh Afa di Tahap Remaja**

### **1) Labil**

Kondisi labil merujuk pada ketidakstabilan emosi dan pendirian yang mudah berubah serta sulit dikendalikan. Dalam psikoanalisis, ambivalensi menggambarkan koeksistensi perasaan yang saling bertentangan seperti cinta dan benci terhadap objek yang sama (Dibekulu dkk., 2025:7). Ketidakstabilan ini umumnya muncul akibat pertentangan antara kedekatan emosional dan konflik yang dialami individu dalam suatu hubungan. Sifat labil menjadi wujud identitas diri tokoh Afa, sifat ini mulai muncul saat ia mengalami kekacauan identitas di masa remajanya. Saat itu ia mulai tidak bisa memercayai orang-orang terdekatnya termasuk adiknya. Namun disisi lain ia tidak bisa menghalau perasaannya bahwa ia masih sayang dengan adiknya. Sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut.

*“Afa diam saja. Namun, dalam hati, dia merindukan perasaannya kini. Ketika dia berperan sebagai kakak yang menjaga adiknya. Sebuah perasaan yang sudah lama tidak dia rasakan sejak Naia memutuskan untuk pergi.” (hlm. 73)*

Kutipan tersebut menunjukkan sifat labil Afa yang terjebak dalam ambivalensi emosional terhadap Naia. Sebagai adik kandung dan satu-satunya keluarga yang tersisa, Naia memunculkan dorongan kedekatan yang kuat dalam diri Afa. Namun, keinginan tersebut berhadapan dengan ego dan trauma masa lalu yang belum terselesaikan, sehingga Afa terus berfluktuasi antara hasrat untuk mendekat dan dorongan untuk menjauh. Labilitas Afa mencerminkan ketidakkonsistenan antara kebutuhan afeksi dan dorongan menjauh sebagai bentuk perlindungan diri.

### **2) Keras kepala**

Keras kepala merupakan kecenderungan individu untuk mempertahankan pendapat sendiri dan menolak masukan dari orang lain. Sifat ini kerap terbentuk dari pengalaman traumatis, seperti perasaan tidak didengar atau tidak dihargai. Dalam konteks ini, sifat keras kepala pada tokoh Afa berkembang sejak krisis identitas masa remaja hingga dewasa awal. Perubahan dari keluarga yang harmonis menjadi kondisi kehilangan figur orang tua membuat Afa tumbuh tanpa pendampingan emosional yang memadai, sehingga ia terbiasa mengambil keputusan secara sepihak dan menjadikan keyakinannya sendiri sebagai satu-satunya pegangan. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

*“Sekarang Naia butuh support kamu, Fa. Mungkin dulu dia bingung harus bagaimana...” Afa langsung menjatuhkan sendoknya ke samping piring. “Lo nggak pernah benar-bener merasakan apa yang sudah terjadi di keluarga gue.” (hlm. 61)*

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap keras kepala Afa melalui penolakannya terhadap pandangan orang lain, meskipun disampaikan dengan niat baik. Akibat kekacauan identitas di masa remajanya, tokoh Afa lebih cenderung memaksakan

pendapatnya sendiri ketimbang mengolah pendapat orang lain. Reaksi defensif Afa menunjukkan ketidakmauannya menerima saran, karena ia merasa hanya dirinya yang benar-benar memahami luka dan konflik keluarganya. Sifat keras kepala muncul sebagai bentuk pertahanan ego terhadap pengalaman traumatis toko Afa. Sifat ini bukan sekedar kepribadian, melainkan hasil dari krisis identitas yang tidak terselesaikan secara adaptif

## **B. Identitas Diri Tokoh Afa di Tahap Dewasa Awal**

### **1) Percaya diri**

Percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan dan memaknai hidup secara positif. Dalam konteks ini, sifat percaya diri pada tokoh Afa muncul melalui proses keintiman pada tahap dewasa awal. Percaya diri dalam konteks ini bukan hanya keberanian mengambil keputusan, tetapi kemampuan menerima diri dan masa lalu sebagai bagian dari kehidupan. Sifat percaya diri Afa menjadi sebuah pencapaian identitas diri setelah ia berhasil memperbaiki hubungan dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya dan berdamai dengan konflik emosional yang selama ini ia hindari.

*“Afa baru menyadari setelah perpisahannya dengan Naka tiga bulan yang lalu di Buenos Aires, dia merasa ada bagian dari dirinya yang hilang. Untuk kali ini, Afa memastikan dirinya tidak akan lari dari perasaannya untuk Naka lagi”.  
(hlm. 205)*

Menurut Simamora, dkk. (2025:253), unsur-unsur internal dalam diri seseorang mulai dari tingkat kepercayaan diri serta pengalaman pribadi yang bermakna baik keberhasilan maupun kegagalan dapat turut mempengaruhi cara ia menilai dan memahami dirinya sendiri. Kutipan diatas menunjukkan keberhasilan tokoh Afa mencapai identitas berupa kepercayaan diri atas konflik yang telah terjadi. Keputusan Afa untuk menghadapi perasaannya dan mengejar kembali cintanya mencerminkan kepercayaan diri yang terbangun melalui penerimaan diri dan keberhasilan mengelola konflik di masa lalu, yang kemudian termanifestasi dalam sikapnya yang lebih tegas dan yakin terhadap pilihan hidupnya.

### **2) Pemaaf**

Sifat pemaaf mencerminkan kedewasaan emosional, ditandai oleh kemampuan individu melepaskan amarah dan dendam serta menerima kesalahan orang lain secara tulus. Pada tokoh Afa, sifat ini termanifestasi setelah kebenaran masa lalu terungkap di masa dewasa awalnya, sehingga ia mampu menerima keadaan, memaafkan keluarganya dan Wira, serta berdamai dengan dirinya sendiri. Sifat ini juga dipengaruhi oleh terbangunnya keintiman Afa dengan tokoh-tokoh lain mengisyaratkan bahwa ia mulai bisa mengedepankan perasaannya dari pada egonya sendiri. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

*“Sebuah perasaan muncul setelah dia mencoba untuk memaafkan semuanya. Memaafkan masa lalu orang tuanya. Naia. Wira dan keluarganya. Juga dirinya sendiri.” (hlm. 196)*

*“Banyak hal yang Afa dapatkan dari perjalanann ke Buenos Aires. Pelajaran berharga yang dia petik setelah bertahun-tahun tergulung dalam gelombang kemarahan dan kebencian. Kini, Afa bisa lebih menikmati hidupnya setelah belajar memaafkan.” (hlm. 199)*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa proses memaafkan menjadi titik balik dalam perkembangan emosional Afa. Setelah melewati konflik dan mengungkap kebenaran, Afa tidak lagi terjebak dalam kemarahan, melainkan mampu menikmati hidup dengan lebih tenang. Sikap pemaaf ini menandai keberhasilan Afa mengelola konflik batin dan mencapai kematangan emosional tanpa beban dendam.

Identitas diri yang terbentuk merupakan akumulasi kepribadian yang diakui dan berkembang sepanjang rentang kehidupan tokoh Afa. Pada tokoh Afa, krisis identitas di tahap Identitas vs. Kebingungan Peran pada masa remajanya melahirkan sifat labil dan keras kepala yang terbawa hingga dewasa awal. Namun, seiring proses penerimaan terhadap konflik dan kenyataan hidup, Afa mencapai perkembangan identitas yang lebih positif, ditandai dengan munculnya sifat percaya diri dan pemaaf. Identitas diri secara matang terbentuk melalui penerimaan diri pada fase dewasa awal, khususnya dalam tahap Keintiman vs. Keterasingan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri tokoh Afa tidak berhenti pada masa remaja sebagai fase pencarian jati diri, tetapi dapat berkembang dan mencapai bentuk yang lebih utuh pada masa dewasa awal, menjadi percaya diri dan pemaaf.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis tahapan perkembangan psikososial dan pembentukan identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina, penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas diri dalam perspektif Erikson bersifat dinamis dan dapat direkonstruksi pada tahap perkembangan berikutnya. Kegagalan Afa menyelesaikan krisis pada tahap Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identity vs Role Confusion*) di masa remaja berdampak langsung pada munculnya isolasi emosional pada tahap Keintiman vs. Keterasingan (*Intimacy vs. Isolation*) di masa dewasa awal. Namun, penyelesaian konflik melalui refleksi diri, mengungkap kebenaran masa lalu, dan proses pemaafan memungkinkan terjadinya rekonstruksi identitas yang lebih matang serta tercapainya keintiman, yang sekaligus menandai pergeseran identitas dari labil dan keras kepala menjadi percaya diri dan pemaaf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri bersifat dinamis dan tidak bersifat final pada satu tahap perkembangan. Konflik psikososial yang

tertunda tetap dapat diselesaikan pada tahap berikutnya melalui refleksi diri dan rekonsiliasi dengan pengalaman masa lalu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, M. I. (2017). Identitas Perempuan Multikultural dalam Cerita Ibi Karya Nukila Amal. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2).  
<https://doi.org/10.20884/1.jli.2017.8.2.246>
- Argasiam, B. (2024). *Psikologi Perkembangan : Mosaik Kehidupan dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup*. Semarang: Unaki Press.
- Devina, P. (2020). *El Verano*. Jakarta: Grasindo.
- Dibekulu, D., Dagnev, T., & Meskel, T. G. (2025). Exploring ambivalence: A psychoanalytic analysis of emotional complexity in selected Amharic novels. *Plos One*, 20(7 July), 1–33. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327631>
- Elfa, A. (2025). Kecemasan dan Krisis Identitas Dewasa Muda dalam Cerpen Asa Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 227–240.  
<https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10336>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood And Society*. New York: W.W Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W Norton & Company.
- Hoare, C. H. (1991). Psychosocial identity development and cultural others. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 45–53. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01560.x>
- Indrafara, N., Hariz, A., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Afa Dalam Novel El Verano Karya Pia Devina. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 170–179.  
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.329>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172.  
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Kirana, D. L. (2022). *Dinamika Perkembangan Masa Dewasa Awal*. Mataram: Sanabil.
- Lestari, U., Masluchah, L., & Mufidah, W. (2022). Konsep diri dalam menghadapi quarter life crisis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 14–28.  
<https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6102>
- Maulidia, M., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2025). Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson.

- Hortatori: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*, 9(2).  
<https://doi.org/10.30998/y89k0e22>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.  
<https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Saroh, D. M., & Hasan, L. N. (2021). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Aku Wong Kafir Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Erik H Erikson). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 820–841. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p820-841>
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259.
- Wahyuni, S., Ramly, R., & Mayong, M. (2025). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–142.  
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>
- Warid, K., & Raharjo, P. R. (2024). Tahapan Psikologis Tokoh dalam Novel "Luka Cita" Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra Erik Erikson. *Jurnal Bapala*, 11(1), 202-209
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.